

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan pada Ny. N dengan diagnosis medis skizofrenia dan diagnosis keperawatan waham di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengkajian keperawatan pada Ny. N, data subjektif yang ditemukan yaitu pasien mengatakan dirinya menjadi masjid trainer dan pengajar bahasa inggris, merasa memiliki kemampuan lebih dibandingkan orang lain, pasien mengatakan pernah mengikuti tes menjadi guru namun gagal, pasien menyangkal dirinya sakit, serta merasa dekat dengan allah. Selain itu, pasien juga mengungkapkan perasaan lelah, merasa tidak berguna dan tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Data objektif menunjukkan pasien tampak sering mengulang pembicaraan, isi pembicaraan tidak sesuai relitas, kontak mata kurang, tampak curiga, serta menunjukkan perubahan emosi secara tiba-tiba.
2. Diagnosis keperawatan yang muncul adalah ditemukan masalah waham kebesaran *berhubungan dengan* isolasi sosial *dibuktikan dengan* pasien mengatakan dirinya seorang masjid trainer dan pengajar bahasa inggris, pasien mengatakan memiliki kemampuan lebih dibandingkan orang lain, pasien mengatakan dekat dengan allah, pasien menyangkal dirinya sakit, sulit berkonsentrasi saat diajak berbicara, pasien merasa lelah dan tidak berguna, pasien sering mengulang pembicaraan, tampak berbicara tidak sesuai realitas, tampak menunjukkan perilaku sesuai isi waham, tampak kontak mata kurang,

tampak curiga terhadap lingkungan sekitar, tampak perubahan emosi dari senang menjadi sedih dan putus asa.

3. Intervensi keperawatan yang diberikan yaitu bina hubungan saling percaya, manajemen waham mulai dari *observasi, terapeutik, edukasi, kolaborasi* dan *support*, serta terapi distraksi kognitif bermain puzzle sesuai standar luaran orientasi realitas meningkat.
4. Implementasi keperawatan pemberian terapi distraksi kognitif bermain puzzle dilakukan selama 11 kali pertemuan selama 20 menit setiap sesi. Pertemuan 1 melakukan BHSP, pertemuan 2 sampai 6 melakukan manajemen waham dan pertemuan 8 sampai 11 melakukan terapi distraksi kognitif bermain puzzle.
5. Hasil evaluasi keperawatan, pasien menunjukkan perbaikan yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi, kemampuan mengikuti terapi secara kooperatif, serta kemampuan menyelesaikan tugas puzzle dengan lebih mandiri. Secara subjektif pasien menyatakan merasa senang dan lebih fokus setelah mengikuti terapi, sedangkan secara objektif terlihat adanya peningkatan perhatian dan kontak mata yang lebih baik. Hasil assessment menunjukkan peningkatan skor konsentrasi hingga 5 serta masalah keperawatan waham mengalami perbaikan signifikan.
6. Intervensi terapi inovasi yang diberikan kepada pasien dapat berpengaruh. Dibuktikan dari hasil implementasi selama 5 kali pertemuan terjadi meningkatkn konsentrasi. Maka dapat disimpulkan pemberian terapi distrasi kognitif bermain puzzle pada pasien dengan waham dapat membantu menurunkan intensitas waham, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan fokus

pasien terhadap aktivitas nyata, serta membantu pasien menjadi lebih tenang dan kooperatif selama proses keperawatan.

B. Saran

1. Bagi Manajemen di RS Manah Shanti Mahottama

Penulis berhadap rumah sakit dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa melalui penyediaan sarana dan media terapi yang mendukung terapi nonfarmakologis.

2. Bagi Perawat di RS Manah Shanti Mahottama

Penulis berharap hasil KIAN ini dapat dijadikan sebagai kegiatan rutin bagi perawat dalam memberikan terapi distraksi kognitif bermain puzzle kepada pasien khususnya dengan masalah waham sebagai terapi pendukung selain terapi farmakologis, guna membantu meningkatkan konsentrasi.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Penulis berharap hasil KIAN ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyusun KIAN selanjutnya mengenai tatalaksana pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan waham serta efektivitas terapi distraksi kognitif bermain puzzle dalam membantu menurunkan gejala gangguan proses pikir pada pasien skizofrenia